

Kesopanan dalam Berujar: Upaya untuk Meningkatkan Etika Berbahasa Madura Pada Siswa Sdi Mabdaul Falah

Fahrus Refendi¹, Kusubakti Andajani²

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Corresponding author, email: fahrus.refendi.2402118@studens.um.ac.id

Artikel Info

Received : 12 Des 2024
Review : 16 April 2024
Accepted : 20 Nov 2025
Published : 30 Nov 2025

Doi:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.240>

1

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan bahasa yang dilakukan murid kepada gurunya di sekolah dasar. Kajian ini menerapkan metode kualitatif. Data penelitian yang digunakan berupa tuturan antara murid kepada guru di kelas VI berupa pelanggaran maksim ketidaksopanan di SDI Mabdaul Falah. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang sesuai (2) mereduksi data yang relevan (3) menyajikan data (4) menarik kesimpulan. Penelitian ini memastikan analisis dilakukan secara menyeluruh dan relevan. Penelitian ini menghasilkan enam temuan maksim yaitu: (1) kebijaksanaan (2) kedermawanan (3) penghargaan (4) kesederhanaan (5) permufakatan (6) kesimpatisan. Peneliti mengklasifikasi dan menyaring dalam setiap maksim ada dua contoh data serta pemaparannya. Jadi, total peneliti memperoleh sebanyak 12 data dari 6 maksim. Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan etika berbahasa murid di sekolah dasar. Ditemukannya pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan menunjukkan perlunya perhatian lebih dari guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan terhadap pembelajaran etika komunikasi sejak dulu.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim, Pelanggaran Maksim

A. PENDAHULUAN

Seorang anak adalah aset bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk menghasilkan generasi yang berkualitas di masa depan, perlu upaya dengan memberikan pembelajaran bahasa yang baik berupa pendidikan. Jika guru memberikan pendidikan yang berkualitas, maka akan menghasilkan generasi yang berkarakter, sopan dan santun dalam bertutur. Bukti empiris terkait gagalnya pembelajaran bahasa pernah diteliti oleh Prasetya (2022), penelitian tersebut difokuskan pada interaksi antara siswa sekolah dasar dan guru di Kota Balikpapan. Hasilnya mengkhawatirkan. Penelitiannya berhasil mengungkap 17 bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa terhadap guru mereka. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya pendidikan karakter, terutama di bidang kesantunan berbahasa.

Pendidikan karakter merupakan faktor yang fundamental bagi siswa dalam berkomunikasi dengan gurunya. Hal tersebut senada dengan pendapat Sofyan (2018) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memastikan siswa tidak

hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter perilaku yang baik dan santun dalam berbicara. Modernisasi banyak anak memiliki pemahaman norma yang minim. Sebagaimana dijelaskan oleh Ika (2017) bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai tujuan hidup manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Bahasa yang santun digunakan oleh guru supaya menjadi teladan bagi siswa. Secara tidak langsung guru menanamkan nilai karakter berupa sopan santun dalam berbicara (Faiz et al., 2020; Latiana, 2019). Sopan santun dalam berbicara merupakan salah satu nilai karakter yang diamanatkan oleh pemerintah untuk diajarkan kepada siswa.

Bahasa memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar manusia. Sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan, bahasa digunakan oleh semua orang di dunia (Mailani et al., 2022). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal maupun nonverbal. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk bersosialisasi yang memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan (Febriasari, 2018). Hanya saja, penggunaan bahasa tidak selalu sederhana. Dalam berkomunikasi, diperlukan perhatian terhadap mitra tutur dan situasi tuturan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Bahasa yang diucapkan secara baik mencerminkan penuturnya terdidik secara etika berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Aisy et al., (2022) yang menyatakan bahwa santun dalam berucap tidak hanya bergantung pada penggunaan bahasanya yang benar secara harfiah, tetapi pada siapa bahasa tersebut diucapkan. Etika berbahasa dianggap santun apabila penuturnya berbicara dengan menghormati lawan bicaranya, tidak menyakiti, serta tidak berkata kasar.

Kesantunan dalam berbahasa tercermin ketika dua orang atau lebih saling bertukar informasi secara langsung menggunakan diksi yang tepat, bahasanya sopan, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara (Pratamanti et al., 2017). Oleh karena itu, seorang pembicara perlu memperhatikan siapa yang jadi lawan bicaranya. Bahasa Madura merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan di Madura. Di Indonesia, bahasa Madura diakui sebagai bahasa daerah, yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36, dilindungi sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945) (Fita, 2021). Salah satu masalah yang dihadapi adalah tantangan terhadap suku Madura yang mulai mengabaikan budaya kearifan lokal mereka. Sebagai dampaknya, banyak peserta didik hanya mengenal bahasa Madura secara lisan, sementara carakan Madura dan tingkatan bahasa yang lebih halus kurang dipahami.

Penelitian perihal rendahnya kesantunan berbahasa anak juga pernah diteliti oleh Liani (2023) menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar, tingkat kesantunan berbahasa siswa dapat dibedakan menjadi tiga kategori: "cukup santun," "santun," dan "kurang santun." Temuan ini tidak hanya memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kesantunan, tetapi juga menegaskan bahwa sebagian siswa masih berada pada kategori kesantunan yang rendah. Sejalan dengan kajian tersebut, Mislikhah (2020) juga pernah melakukan penelitian pada siswa kelas V sekolah dasar dan menemukan bahwa penggunaan bahasa yang tidak santun lebih sering muncul dibandingkan bahasa yang santun. Dalam penelitiannya, ia mengelompokkan tingkat kesantunan berbahasa siswa ke dalam empat level, yakni sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Adanya kategori "sangat tidak santun" menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap norma kesantunan berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Temuan-temuan terdahulu yang telah disebutkan bertujuan untuk menegaskan bahwa rendahnya kesantunan berbahasa bukanlah isu sepele melainkan

harus ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian dapat memberikan manfaat dan implikasi pedagogis bagi siswa sekolah dasar tentang tata cara menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan.

B. METODE

Kajian ini menerapkan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa observasi langsung di kelas VI. Kelas VI dipilih sebagai data penelitian karena dinilai lebih kompleks perbendaharaan bahasanya dibanding kelas I-V. Untuk mendukung proses penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi yang berfungsi untuk mengamati secara langsung perilaku berbahasa siswa ketika di dalam kelas. Lembar observasi berisi: tanggal, waktu, tempat serta tujuan aspek yang diobservasi.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu sarana untuk memproduksi dan alat untuk mendeskripsikan kata-kata serta tingkah laku yang dapat diamati, baik secara implisit maupun secara eksplisit (Mokalu, 2022; Rukin, 2019).

Proses pengumpulan data menerapkan metode observasi, catat dan rekam. Data penelitian yang digunakan berupa pola berbahasa yang mengarah pada kesantunan berbahasa antara murid dan guru kelas VI berupa pelanggaran maksim ketidaksopanan di SDI Mabdaul Falah. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang sesuai (2) mereduksi data yang relevan (3) menyajikan data (4) menarik kesimpulan. Penelitian ini memastikan analisis dilakukan secara menyeluruh dan relevan.

C. HASIL

Partisipan dalam kajian ini merupakan siswa di kelas VI SDI Mabdaul Falah pada mata Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDI Mabdaul Falah pada mata pelajaran Bahasa Madura. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan linguistik, yakni perbendaharaan kosakata dan kemampuan pragmatik siswa kelas VI dinilai telah berkembang lebih optimal dibandingkan kelas I-V, sehingga memungkinkan munculnya variasi tuturan yang merepresentasikan prinsip kesantunan secara lebih utuh.

Berdasarkan hasil observasi dan pencatatan data tuturan, ditemukan 12 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang tersebar secara merata pada enam maksim kesantunan menurut Leech, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelanggaran Maksim Kesantunan

No	Pelanggaran Maksim	Jumlah Data
1	Maksim Kebijaksanaan	2
2	Maksim Kedermawanan	2
3	Maksim Penghargaan	2
4	Maksim Kesederhanaan	2
5	Maksim Permufakatan	2
6	Maksim Kesimpatisan	2
Jumlah		12

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai oleh tuturan murid yang tidak meminimalkan kerugian bagi pihak lain, dalam hal ini guru, serta cenderung menonjolkan kritik secara langsung dan frontal. Berikut disajikan salah satu contoh tuturan dalam bahasa Madura yang menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Data 1

- Guru : *Buku sè bhul-ombhul Bumi Manusia ètolès bân Ahmad Tohari. Eh sala, sèbhendâr ètolès bân Pramoedya Ananta Toer.”*
‘Buku yang berjudul *Bumi Manusia* karya dari Ahmad Tohari. Eh salah—yang benar karya dari Pramoedya Ananta Toer.
- Siswa: *Masa’ ghuru bësa sala acaca, kodhuna lebbi pènter dâri sèngko’ bân sakancaan.*
‘Masak guru kok bisa salah ngomong seperti itu sih, harusnya kan lebih pintar dari kami’

Pada Data 1, murid secara spontan mengomentari kesalahan guru dalam menyebutkan nama pengarang novel *Bumi Manusia* dengan nada mengejek. Tuturan tersebut tidak hanya memermalukan guru secara terbuka, tetapi juga menempatkan murid pada posisi superior secara pragmatik. Dalam konteks relasi guru–murid, strategi berbahasa semacam ini bertentangan dengan norma kesantunan dan hierarki sosial di ruang kelas. Sebaliknya, bentuk tuturan alternatif seperti “*Mohon maaf, Mualim, apakah nama penulis novelnya sudah benar?*” menunjukkan strategi mitigasi yang selaras dengan maksim kebijaksanaan, karena tetap menyampaikan koreksi tanpa merugikan muka (face) guru.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat yang subur bagi kegagalan pragmatis, terutama ketika peserta didik belum sepenuhnya menginternalisasi norma-norma sosiobudaya yang mengatur kekuasaan dan jarak (Culpeper, 2011; Locher & Watts, 2005).

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (Leech, 2014). Pelanggaran terhadap maksim ini tampak pada tuturan murid yang menolak membantu guru dengan alasan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Berikut disajikan contoh tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

Data 2

- Guru: *Mualim loppaè ta’ ngèbâ spidol. Ra-kèra bâdâ sè ngèbâ?*
‘Mualim lupa membawa spidol. Apakah ada yang membawa?’
- Siswa: *Kaulâ anđi’, Mualim. Tapè spidola kaulâ bhuru ngobângè...*
‘Saya punya, Mualim. Tapi spidol saya baru beli...’

Tuturan murid pada Data 2 mencerminkan sikap enggan berbagi dan menonjolkan potensi kerugian pribadi. Secara pragmatik, murid gagal menerapkan prinsip kedermawanan karena menempatkan kepentingan diri sendiri di atas kebutuhan mitra tutur. Selain itu, frasa “*bèyasana Mualim ngèbâ dhibi*” berfungsi sebagai sindiran

implisit yang dapat mengancam muka guru. Alternatif tuturan seperti “*Silakan dipakai, Mualim*” menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kedermawanan dan etika pedagogis. Fenomena ini sejalan dengan Walsh (2011) yang menegaskan bahwa interaksi kelas idealnya dibangun atas dasar solidaritas dan kerja sama, bukan kalkulasi kepentingan individual.

3. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan terjadi ketika penutur gagal memaksimalkan pujian dan justru merendahkan mitra tutur atau aktivitas yang dilakukannya (Leech, 2014). Berikut disajikan contoh pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan di sekolah dasar Madura.

Data 3

- Guru : *Arè mangkèn ngèrèng abahas pangajhârân bhâb nolès carpan.*
'Hari ini kita akan membahas materi menulis cerpen.'
- Siswa: *Pangajhârân nolès carpan mabhusenan.*
'Pelajaran menulis cerpen membosankan.'

Tuturan murid secara eksplisit merendahkan materi pembelajaran dan, secara implisit, usaha pedagogis guru. Dalam konteks pendidikan, penilaian negatif semacam ini menunjukkan ketiadaan strategi evaluatif yang sopan, sehingga melanggar maksim penghargaan. Menurut Hyland (2004), kritik dalam konteks akademik seharusnya disampaikan melalui bentuk pertanyaan atau refleksi, bukan penilaian langsung yang merendahkan.

4. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menekankan pentingnya tuturan yang ringkas, relevan, dan tidak berlebihan. Pelanggaran maksim ini tampak pada jawaban murid yang bertele-tele dan tidak langsung pada inti permasalahan. Berikut disajikan contoh tuturan yang mencerminkan pelanggaran kesantunan kesederhanaan.

Data 4

- Guru : *Anapa tugassâ ghita' lastarè tora?*
'Kenapa tugasnya belum selesai?'
- Siswa: *Nyo 'on sapora, Mualim. Ri' bâri 'èn kaulâ sake'...*
'Mohon maaf, Mualim. Kemarin saya sakit...'

Jawaban murid disampaikan secara panjang lebar dengan detail yang tidak sepenuhnya relevan. Meskipun tidak kasar, strategi tutur ini menunjukkan ketidakefisienan pragmatik dan melanggar prinsip kesederhanaan. Grice (1975) menyebut praktik semacam ini sebagai pelanggaran maksim kuantitas, yang dalam konteks institusional dapat mengganggu efektivitas interaksi (Drew & Heritage, 1992).

5. Pelanggaran Maksim Pemupakatan

Maksim permufakatan mengharuskan penutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat. Berikut disajikan contoh tuturan yang menunjukkan pelanggaran kesantunan pemupakatan.

Data 5

- Guru : *Jhâ' sampè' loppaè ngèbâ buku catetdhân!*
'Jangan lupa membawa buku catatan!'
- Siswa: *Kan bësa ètolès neng HP.*
'Kan bisa dicatat di HP.'

Tuturan murid menunjukkan penolakan langsung tanpa upaya membangun kesepahaman. Dalam perspektif pragmatik, murid gagal menggunakan strategi *partial agreement* sebelum menyampaikan keberatan, sehingga melanggar maksim permufakatan (Spencer-Oatey, 2008).

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatisan menuntut penutur menunjukkan empati terhadap kondisi emosional mitra tutur. Berikut disajikan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatisan

- Guru : *Kaulâ ta' patè nyaman rassa.*
'Saya kurang enak badan.'
- Siswa: *Manabi sake' ta' osa ngajhâr.*
'Kalau sakit, tidak usah mengajar. ''

Tuturan murid tidak mencerminkan empati, bahkan cenderung mengabaikan kondisi guru. Hal ini menunjukkan rendahnya sensitivitas emosional dalam bertutur. Menurut Taguchi (2015), kemampuan menunjukkan empati merupakan indikator penting kematangan pragmatik peserta didik.

D. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa kelas VI SDI Mabdaul Falah tersebar secara merata pada keenam maksim kesantunan Leech, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Distribusi data yang seimbang mengindikasikan bahwa ketidaksantunan berbahasa tidak terjadi secara sporadis, melainkan mencerminkan pola pragmatik yang relatif konsisten dalam interaksi kelas. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan kosakata dan struktur bahasa yang lebih matang pada siswa kelas VI tidak serta-merta berbanding lurus dengan kematangan kompetensi pragmatik, khususnya dalam menyesuaikan tuturan dengan relasi sosial dan konteks institusional.

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan kedermawanan memperlihatkan kecenderungan siswa menyampaikan kritik dan penolakan secara langsung tanpa strategi mitigasi. Dalam konteks relasi guru–murid yang hierarkis, tuturan semacam ini berpotensi mengancam muka positif guru dan merusak keharmonisan interaksi pedagogis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson bahwa kegagalan mempertimbangkan muka mitra tutur merupakan sumber utama tindak tutur yang tidak santun. Lebih jauh, hasil ini menguatkan temuan Culpeper (2011) dan Locher dan Watts (2005) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan ruang yang rentan terhadap kegagalan pragmatik, terutama ketika norma kekuasaan dan jarak sosial belum terinternalisasi secara optimal oleh peserta didik.

Sementara itu, pelanggaran maksim penghargaan dan kesederhanaan menunjukkan bahwa ketidaksantunan tidak selalu berwujud ujaran kasar atau ofensif, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk evaluasi negatif terhadap materi pembelajaran serta strategi tutur yang bertele-tele dan tidak efisien. Penilaian langsung yang merendahkan materi ajar mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap etika evaluatif dalam konteks akademik, sebagaimana dikemukakan Hyland (2004). Di sisi lain, tuturan yang terlalu panjang dan tidak langsung pada inti permasalahan menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip relevansi dan kuantitas, yang dalam konteks institusional dapat mengganggu efektivitas komunikasi dan pengelolaan kelas (Grice, 1975; Drew & Heritage, 1992).

Adapun pelanggaran maksim permufakatan dan kesimpatisan mengungkap rendahnya kemampuan siswa dalam membangun kesepahaman dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial. Penolakan terhadap aturan kelas tanpa upaya mencari titik temu serta respons yang minim empati terhadap kondisi emosional guru mencerminkan belum berkembangnya sensitivitas sosiopragmatik siswa. Temuan ini sejalan dengan Taguchi (2015) yang menekankan bahwa empati dan kemampuan bernegosiasi secara santun merupakan indikator penting kematangan pragmatik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan urgensi pembelajaran Bahasa Madura yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan pengajaran kesantunan, konteks sosial, dan etika berbahasa sesuai unggah-ungguh yang berlaku.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas VI SDI Mabdaul Falah masih menunjukkan berbagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Madura. Pelanggaran tersebut mencakup seluruh enam maksim kesantunan menurut Leech, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan, dengan distribusi data yang relatif merata. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa tidak bersifat insidental, melainkan mencerminkan pola pragmatik yang konsisten dalam praktik komunikasi siswa di ruang kelas.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkap bahwa kemampuan linguistik siswa yang telah berkembang ditandai dengan penguasaan kosakata dan struktur bahasa belum sepenuhnya diimbangi oleh kematangan kompetensi pragmatik. Siswa cenderung menyampaikan kritik, penolakan, dan evaluasi secara langsung tanpa mempertimbangkan relasi sosial, hierarki institusional, serta dimensi afektif mitra tutur. Kondisi ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kompetensi yang perlu dipelajari secara sadar dan sistematis, bukan sekadar hasil alami dari perkembangan usia atau kemampuan bahasa.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Madura di sekolah dasar. Hasil penelitian menegaskan perlunya integrasi pengajaran kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam kurikulum, tidak hanya melalui penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melalui latihan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang autentik. Strategi pembelajaran seperti analisis wacana kelas, simulasi peran, dan refleksi tindak turur dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sensitivitas pragmatik siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian bahasa daerah, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, etika komunikasi, dan harmonisasi relasi sosial di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, S. R., Wibowo, I. S., & Larlen, L. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 7 Kota Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 187. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6676>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156.
- Fita Lestari, R., & Irawan Rahmat, L. (2021). Pengembangan Buku Bahasa Madura Sebagai Penunjang Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.3845>
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 13(1).
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Siswa di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798-6807.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475-1486.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Pratamanti, E. D., Rati, R., & Sofyandau, S. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa yang Ditujukan kepada Dosen. *Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 230-239. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.984>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.